

# Kitab Daniel - Nomor Seratus Tiga Belas

*Mengungkap Tiga Penerapan Nubuat: Memahami Makna 11 September 2001 dalam Konteks Alkitabiah*

Jeff Pippenger  
2024-03-03

Ketika Tuhan menuntun umat akhir zaman-Nya kembali kepada "jalan-jalan yang dahulu kala" yang disebut Yeremia pada 11 September 2001, Ia telah terlebih dahulu mengidentifikasi kaidah penerapan rangkap tiga atas nubuatan.

Beginalah firman TUHAN: Berdirilah di persimpangan jalan dan lihatlah, dan tanyakanlah jalan-jalan yang dahulu, di manakah jalan yang baik itu, lalu berjalanlah di dalamnya, maka kamu akan mendapat ketenteraman bagi jiwamu. Tetapi mereka berkata: Kami tidak mau berjalan di dalamnya. Juga Aku telah menetapkan para pengawal atas kamu, dengan berkata: Dengarkanlah bunyi sangkakala. Tetapi mereka berkata: Kami tidak mau mendengarkan. Yeremia 6:16, 17.

Ketika Tuhan mengembalikan umat-Nya ke jalan-jalan yang dahulu, mereka akan mendapatkan perhentian (hujan akhir), dan para penjaga lalu menerima sebuah pesan sangkakala. Semua nabi secara paling sempurna mengidentifikasi akhir dari hari-hari terakhir, sehingga pesan sangkakala pada hari-hari terakhir itu adalah sangkakala terakhir, yaitu sangkakala ketujuh, yaitu celaka yang ketiga.

Ketika umat-Nya pada zaman akhir mulai berjalan di jalan-jalan lama, disadari bahwa ciri-ciri celaka pertama menunjuk pada seorang pemimpin sejarah tertentu secara simbolis (Mohammed), dan bahwa celaka kedua juga demikian (Osman). Ditemukan bahwa masing-masing dari empat sangkakala pertama juga memiliki pemimpin simbolis tertentu yang mengidentifikasi sangkakala tersebut, dan kemudian disadari bahwa Osama bin Laden adalah pemimpin simbolis dari celaka ketiga.

Mohammed dikaitkan dengan Jazirah Arab, dan Osman adalah simbol Kekaisaran Ottoman di Turki, dan Osama bin Laden mewakili teror Islam di seluruh dunia, meskipun dia, seperti halnya Mohammed, adalah seorang Arab.

Diakui juga bahwa celaka yang pertama melukai bala tentara Roma, dan bahwa celaka yang kedua membunuh bala tentara Roma. 11 September 2001 kemudian diakui sebagai titik ketika Islam dari celaka yang ketiga melukai bala tentara Roma (Amerika Serikat), tetapi pada saat hukum hari Minggu, Islam itu akan membunuh bala tentara Roma, ketika Amerika Serikat mencapai kesudahannya sebagai kerajaan keenam dalam nubuatan Alkitab, dan menyerahkan kedaulatan nasionalnya kepada persatuan tiga serangkai naga, binatang, dan nabi palsu.

Diakui bahwa Amerika Serikat adalah binatang dari bumi dengan dua tanduk kekuasaan. Salah satu ciri kenabian utama dari binatang dari bumi itu adalah bahwa ia berubah dari anak domba

menjadi naga. Secara kenabian, tanduk melambangkan kekuatan, dan kekuatan binatang dari bumi itu adalah Republikanisme dan Protestanisme, yang digambarkan sebagai dua tanduk binatang dari bumi itu. Tetapi sekarang pada hari-hari terakhir ini, dua kekuatan binatang dari bumi itu telah berubah menjadi kekuatan militer dan ekonomi. Pada 11 September 2001, Islam dari celaka yang ketiga menghantam bumi, simbol binatang dari bumi itu; Pentagon, simbol kekuatan militernya; dan Menara Kembar di New York City, simbol kekuatan ekonominya.

Ketika juga disadari bahwa awal sejarah celaka pertama dan akhir sejarah celaka kedua sama-sama menggambarkan pemeteraian seratus empat puluh empat ribu, disadari bahwa pada saat datangnya celaka ketiga, ketika gedung-gedung besar di New York diruntuhkan, proses pemeteraian seratus empat puluh empat ribu telah dimulai.

“Apakah kini beredar perkataan yang menyatakan bahwa saya telah mengatakan bahwa New York akan disapu lenyap oleh gelombang pasang? Hal ini tidak pernah saya katakan. Saya telah mengatakan, ketika saya memandang gedung-gedung besar yang sedang didirikan di sana, lantai demi lantai, ‘Pemandangan yang betapa mengerikannya akan terjadi apabila Tuhan bangkit untuk mengguncangkan bumi dengan dahsyat! Maka perkataan Wahyu 18:1–3 akan digenapi.’ Seluruh pasal kedelapan belas dari Wahyu merupakan suatu amaran tentang apa yang akan menimpa bumi. Tetapi saya tidak memiliki terang khusus berkenaan dengan apa yang akan terjadi atas New York, kecuali bahwa saya mengetahui bahwa suatu hari nanti gedung-gedung besar di sana akan dirobohkan oleh pemutaran dan pembalikan kuasa Allah. Dari terang yang diberikan kepada saya, saya mengetahui bahwa kebinasaan ada di dunia ini. Satu firman dari Tuhan, satu sentuhan dari kuasa-Nya yang perkasa, dan bangunan-bangunan yang sangat besar ini akan runtuh. Pemandangan-pemandangan akan terjadi yang kedahsyatannya tidak dapat kita bayangkan.” Review and Herald, 5 Juli 1906.

"Kehancuran yang ada di dunia" adalah karakter Islam, karena karakternya digambarkan sebagai Apollyon dan Abaddon dalam Kitab Wahyu pasal sembilan ayat sebelas.

Dan mereka mempunyai seorang raja atas mereka, yaitu malaikat jurang maut, yang namanya dalam bahasa Ibrani adalah Abaddon, tetapi dalam bahasa Yunani namanya Apollyon. Wahyu 9:11 (SEMBILAN SEBELAS).

Arti dari nama, atau karakter, raja yang berkuasa atas Islam, baik dalam bahasa Ibrani maupun Yunani, sebagaimana diwakili oleh kedua nama itu, adalah "kematian" dan "kehancuran", yang datang pada 11 September 2001, ketika gedung-gedung besar di New York diruntuhkan. Pada saat itu, Wahyu pasal delapan belas, ayat satu sampai tiga mulai digenapi.

Telah diakui bahwa penyebutan pertama tentang manusia liar dari Islam dalam Kitab Kejadian menggunakan kata Ibrani untuk 'keledai Arab liar', yang diterjemahkan dalam ayat itu sebagai 'manusia liar'. Simbol Islam adalah keluarga kuda, dan dalam Kitab Wahyu pasal sembilan, Islam juga digambarkan sebagai kuda perang. Pada bagan-bagan suci Habakuk, yang telah diberitahukan kepada umat Allah 'tidak boleh diubah', Islam juga diwakili oleh kuda-kuda perang.

Lalu malaikat TUHAN berfirman kepadanya, “Sesungguhnya, engkau sedang mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau akan menamakan dia Ismael, sebab

TUHAN telah mendengar penderitaanmu. Dan ia akan menjadi seorang manusia liar; tangannya akan melawan setiap orang, dan tangan setiap orang akan melawan dia; dan ia akan diam di hadapan semua saudaranya.” Kejadian 16:11, 12.

Penyebutan pertama tentang kelahiran Ismail dikaitkan dengan suatu "pengekangan", yang menjadi simbol utama terkait Islam.

Pada waktu itu Sarai, istri Abram, tidak melahirkan anak baginya; tetapi ia mempunyai seorang hamba perempuan, seorang Mesir, bernama Hagar. Lalu Sarai berkata kepada Abram, “Lihatlah sekarang, Tuhan telah menahan aku dari melahirkan; kumohon, hampirilah hambaku itu; mungkin melalui dia aku akan memperoleh keturunan.” Dan Abram mendengarkan perkataan Sarai. Kejadian 16:1–2.

Dalam penyebutan pertama itu sendiri tentang Islam, sebagaimana diwakili oleh kelahiran Ishmael, ketundukan ditekankan. Konsep ketundukan adalah hal yang mendasar dalam agama Islam. Kata "Islam" berasal dari dua kata Arab, "salaam", yang berarti "damai", dan "aslama", yang berarti "tunduk" atau "berserah diri". Islam mengajarkan bahwa orang beriman harus menundukkan kehendak mereka kepada kehendak Allah (Tuhan) dalam segala aspek kehidupan. Ketika Sarah menyadari bahwa ia telah membuat keputusan yang buruk dengan mendorong Abraham untuk mengambil Hagar dan memperanakkan Ishmael, ia mendapat izin dari Abraham untuk memperlakukan Hagar dengan keras, sehingga Hagar melarikan diri dari rumah Abraham. Di sana ia menerima pesan dari malaikat.

Tetapi Abram berkata kepada Sarai, “Lihat, hamba perempuanmu ada dalam kuasamu; perbuatlah kepadanya apa yang kaupandang baik.” Ketika Sarai memperlakukannya dengan keras, ia pun lari dari hadapannya. Lalu malaikat Tuhan menemukannya di dekat sebuah mata air di padang gurun, di dekat mata air di jalan ke Syur. Ia berkata, “Hagar, hamba perempuan Sarai, dari manakah engkau datang dan ke manakah engkau hendak pergi?” Ia menjawab, “Aku lari dari hadapan nyonyaku Sarai.” Lalu malaikat Tuhan berkata kepadanya, “Kembalilah kepada nyonyamu, dan tunduklah di bawah kuasanya.” Lagi malaikat Tuhan berkata kepadanya, “Aku akan memperbanyak keturunanmu berlimpah-limpah, sehingga tidak dapat dihitung karena banyaknya.” Malaikat Tuhan berkata lagi kepadanya, “Sesungguhnya engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan engkau akan menamai dia Ismael; karena Tuhan telah mendengar kesengsaraanmu. Ia akan menjadi seorang yang liar; tangannya akan melawan setiap orang, dan tangan setiap orang akan melawan dia; dan ia akan tinggal di hadapan semua saudaranya.” Kejadian 16:6-12.

Pengekangan terhadap Islam, “ketundukan” yang mencerminkan karakter agama Islam, dan peran Islam semuanya terdapat pada penyebutan pertama tentang Ismael, dan merupakan DNA profetis dari Islam sebagaimana diwakili oleh tiga malapetaka dalam Kitab Wahyu. Ketika Tuhan membawa umat-Nya kepada jalan-jalan lama Yeremia, mereka juga menyadari bahwa “empat angin” yang ditahan oleh empat malaikat dalam Kitab Wahyu pasal tujuh itu secara khusus adalah empat angin Islam.

"Para malaikat menahan keempat angin, yang digambarkan sebagai seekor kuda yang marah, yang berusaha melepaskan diri dan melanda seluruh permukaan bumi, membawa kehancuran

dan kematian di sepanjang lintasannya." Manuscript Releases, jilid 20, 217.

"Kuda yang marah" dari Islam yang juga "empat angin" yang "ditahan" sementara pemeteraian seratus empat puluh empat ribu diselesaikan, membawa "kematian dan kebinasaan" (Abaddon dan Apollyon) di "jalan" mereka. Sebagaimana pengekangan yang dikenakan atas Hagar menempatkan sifat kenabian itu ke dalam simbol Islam, maka "empat angin" dan "kuda yang marah" itu sama-sama "ditahan", dan dengan fakta itu diakui bahwa permulaan celaka pertama mengidentifikasi suatu pengekangan atas Islam sebagaimana diwakili oleh perintah bersejarah Abubakar.

Dan kepada mereka diperintahkan supaya mereka tidak merusakkan rumput di bumi, atau apa pun yang hijau, atau pohon apa pun; melainkan hanya orang-orang yang tidak memiliki meterai Allah pada dahi mereka. Wahyu 9:4.

Baris demi baris, permulaan celaka kedua, yang dalam penerapan rangkap tiga dari tiga celaka diletakkan di atas permulaan celaka pertama, mengidentifikasi pelepasan empat malaikat, yang dalam ayat tersebut mewakili pelepasan jihad besar kedua Islam.

Berkata kepada malaikat yang keenam yang memegang sangkakala itu: Lepaskanlah keempat malaikat yang terikat pada sungai besar Efrat itu. Wahyu 9:14.

Dengan demikian dipahami bahwa pada awal malapetaka ketiga, Islam akan sekaligus dilepaskan dan ditahan, yang persis merupakan kesaksian Saudari White.

Pada waktu itu, ketika pekerjaan keselamatan sedang mendekati penutupannya, kesusahan akan datang atas bumi, dan bangsa-bangsa akan menjadi marah, namun tetap ditahan agar tidak menghalangi pekerjaan malaikat ketiga. Pada waktu itu "hujan akhir," atau penyegaran dari hadirat Tuhan, akan datang, untuk memberikan kuasa kepada suara nyaring malaikat ketiga, dan mempersiapkan orang-orang kudus untuk berdiri pada masa ketika ketujuh malapetaka terakhir akan dicurahkan. Early Writings, 85.

Ketika catatan sejarah Islam diteliti, ditemukan bahwa perang dan pencapaian Islam Arab pada "celaka yang pertama" dipahami oleh Islam sebagai "jihad besar pertama", dan bahwa perang Kekaisaran Utsmani yang dimulai ketika keempat malaikat dilepaskan dipahami oleh Islam sebagai "jihad besar kedua". Sejalan dengan penerapan rangkap tiga, Islam meyakini bahwa jihad besar ketiga dan terakhir dimulai pada 11 September 2001. Seperti yang pernah ditulis William Miller, "Sejarah dan nubuat memang sejalan."

Penerapan "baris demi baris" dari pelepasan dan pengekangan secara bersamaan sebagaimana digambarkan dengan meletakkan garis nubuatan awal dari celaka pertama dan kedua, satu di atas yang lain, telah diteguhkan secara sempurna oleh Roh Nubuatan, dan segera setelah Islam menyerang pada 11 September 2001, Presiden George W. Bush memberlakukan pengekangan di seluruh dunia terhadap Islam dengan memulai perang melawan teror. Pelepasan dan pengekangan secara bersamaan atas "kuda yang marah" dari Islam itu diteguhkan oleh Alkitab, Roh Nubuatan, dan juga sejarah.

Mereka yang "mengikuti Anak Domba" kembali ke jalan-jalan lama Millerite menemukan "perhentian", yaitu hujan akhir, yang, menurut Saudari White, dimulai ketika bangsa-bangsa menjadi marah namun tetap ditahan, sebagaimana halnya pada 11 September 2001.

Pada waktu itu, ketika pekerjaan keselamatan sedang mendekati penutupannya, kesusahan akan datang atas bumi, dan bangsa-bangsa akan menjadi marah, namun tetap ditahan agar tidak menghalangi pekerjaan malaikat ketiga. Pada waktu itu "hujan akhir," atau penyegaran dari hadirat Tuhan, akan datang, untuk memberikan kuasa kepada suara nyaring malaikat ketiga, dan mempersiapkan orang-orang kudus untuk berdiri pada masa ketika ketujuh malapetaka terakhir akan dicurahkan. *Early Writings*, 85.

Mereka yang "mengikuti Anak Domba" kembali ke jalan-jalan lama Milerit menemukan "perhentian", yaitu hujan akhir, yang oleh Saudari White diidentifikasi sebagai dimulai ketika malaikat perkasa dari Wahyu pasal delapan belas turun pada 11 September 2001.

"Hujan akhir akan dicurahkan ke atas umat Allah. Seorang malaikat yang perkasa akan turun dari surga, dan seluruh bumi akan diterangi oleh kemuliaannya." *Review and Herald*, 21 April 1891.

Malaikat yang perkasa itu turun ketika gedung-gedung New York diruntuhkan, pemeteraian seratus empat puluh empat ribu dimulai, dan hujan akhir mulai memercik. Mereka yang dipimpin kembali ke "jalan-jalan lama" Yeremia, dan menemukan "perhentian", yang adalah hujan akhir, kemudian menyadari bahwa "perhentian dan penyegaran" Yesaya juga merupakan hujan akhir, namun itu juga merupakan penandaan atas ujian yang pada 11 September 2001 dihadapkan kepada umat Allah, dan khususnya "orang-orang pencemooh" yang "memerintah Yerusalem". Mereka lalu mengerti bahwa ujian itu bersifat ganda, sebab hal itu mewakili pesan Islam dari celaka yang ketiga, dan sama pentingnya, hal itu mewakili metodologi Alkitabiah yang menetapkan pekabaran hujan akhir.

Kepada mereka Ia berkata, Inilah perhentian, supaya kamu dapat memberi perhentian kepada orang yang lelah; dan inilah kelegaan; namun mereka tidak mau mendengar. Tetapi firman TUHAN bagi mereka: peraturan demi peraturan, peraturan demi peraturan; baris demi baris, baris demi baris; sedikit di sini, sedikit di sana; supaya mereka pergi, jatuh telentang, hancur, terjatuh, dan tertangkap. Sebab itu dengarkanlah firman TUHAN, hai orang-orang pencemooh, kamu yang memerintah bangsa ini yang di Yerusalem. Yesaya 28:12-14.

Berjalan di jalan-jalan lama memungkinkan umat Allah pada akhir zaman melihat bahwa perumpamaan sepuluh gadis, yang "menggambarkan pengalaman umat Advent", akan diulangi "secara harfiah" selama masa pemeteraian seratus empat puluh empat ribu. Kesaksian dari sejarah ketika perumpamaan itu pertama kali digenapi menunjukkan bahwa Habakuk pasal dua berkaitan langsung dan merupakan bagian dari perumpamaan itu. Karena itu, "perdebatan" dalam Habakuk pasal dua melambangkan ujian mengenai perhentian dan penyegaran yang orang-orang pencemooh menolak untuk mendengar. Ketika para pelajar Alkitab yang setia terus menyelidiki jalan-jalan lama, mereka menyadari bahwa bukan hanya perumpamaan sepuluh gadis dan Habakuk pasal dua merupakan nubuat yang sama, melainkan juga Yehezkiel pasal dua belas.

"Sebagian nubuat Yehezkiel juga menjadi sumber kekuatan dan penghiburan bagi orang-orang percaya: 'Firman Tuhan datang kepadaku, mengatakan, Anak manusia, apakah peribahasa itu yang kalian pakai di tanah Israel, yang mengatakan, Hari-hari berlarut-larut, dan setiap penglihatan gagal? Karena itu katakanlah kepada mereka, Beginilah firman Tuhan Allah. . . . Hari-hari itu sudah dekat, dan penggenapan setiap penglihatan. . . . Aku akan berfirman, dan firman yang akan Kufirmankan akan terjadi; tidak akan ditanggihkan lagi.' 'Orang-orang dari kaum Israel berkata, Penglihatan yang dilihatnya itu untuk hari-hari yang masih akan datang, dan ia bernubuat tentang masa-masa yang jauh. Karena itu katakanlah kepada mereka, Beginilah firman Tuhan Allah; Tidak satu pun dari firman-Ku akan ditanggihkan lagi, melainkan firman yang telah Kuucapkan akan terlaksana.' Yehezkiel 12:21-25, 27, 28." The Great Controversy, 393.

Masa pemeteraian seratus empat puluh empat ribu, sebagaimana diwakili oleh gerakan Advent tahun 1840 hingga 1844, melambangkan kurun waktu pada hari-hari terakhir, ketika "penggenapan setiap penglihatan" "akan terjadi." Sejarah nubuatan celaka pertama, ketika disandingkan dengan sejarah nubuatan celaka kedua, menunjukkan sejarah nubuatan celaka ketiga, yang merupakan sejarah nubuatan pemeteraian seratus empat puluh empat ribu. Itu juga adalah sejarah tahun 1840 hingga 1844. Itu juga adalah sejarah di mana pekerjaan utusan yang mempersiapkan jalan bagi Utusan Perjanjian diselesaikan. Itu adalah sejarah di mana dua tanduk dari binatang dari bumi mengalami transisi dari yang keenam menuju yang "kedelapan" yang "adalah dari ketujuh." Itu adalah sejarah di mana dua nabi dibunuh di jalanan, dalam pasal sebelas Kitab Wahyu.

Namun yang sama pentingnya adalah kenyataan bahwa karena firman Tuhan tidak pernah gagal, sejalan dengan prinsip bahwa semua nabi lebih banyak berbicara tentang hari-hari terakhir daripada periode lainnya, pada 11 September 2001 "hari-hari kenabian sudah dekat" ketika "kata-kata yang" telah diucapkan Tuhan "akan terjadi," dan "itu tidak akan ditanggihkan lagi."

Pemberontakan tahun 1863 menetapkan bahwa Adventisme Laodikia harus mengembara di padang gurun sampai mereka semua mati. Tuhan kembali kepada sejarah itu pada 11 September 2001, sebagaimana Ia telah lakukan terhadap Israel kuno di Kadesh.

Kunjungan pertama ke Kadesh menghasilkan pemberontakan sepuluh pengintai dan membawa masa pengembaraan di padang gurun. Pada akhir empat puluh tahun itu, mereka kembali ke Kadesh, dan di sanalah Musa memukul Batu untuk kedua kalinya dan dicegah untuk masuk ke Tanah Perjanjian, tetapi mereka masuk bersama Yosua. 11 September 2001 menandai generasi terakhir, dan Allah tidak akan lagi menunda Firman-Nya.

Kami akan membahas fakta ini dalam artikel berikutnya.

Sejarah kehidupan Israel di padang gurun dicatat untuk kebaikan Israel milik Allah sampai akhir zaman. Perlakuan Allah terhadap para pengembara padang gurun, dalam semua perjalanan mereka ke sana kemari, ketika mereka menghadapi kelaparan, kehausan, dan kelelahan, serta dalam manifestasi kuasa-Nya yang mencolok untuk menolong mereka, merupakan perumpamaan ilahi yang sarat peringatan dan pengajaran bagi umat-Nya di segala zaman. Ragam pengalaman orang Ibrani adalah sekolah persiapan bagi tempat kediaman

mereka yang dijanjikan di Kanaan. Allah menghendaki agar umat-Nya pada hari-hari terakhir ini meninjau kembali, dengan hati yang rendah dan roh yang mau diajar, percobaan-percobaan yang menyala-nyala yang telah dilalui Israel zaman dahulu, agar mereka dididik dalam persiapan mereka untuk Kanaan surgawi.

Batu karang yang, dipukul atas perintah Allah, memancarkan air hidupnya, adalah lambang Kristus, yang dipukul dan diremukkan agar oleh darah-Nya suatu mata air disediakan bagi keselamatan manusia yang binasa. Seperti batu karang itu telah sekali dipukul, demikian pula Kristus akan 'sekali dipersembahkan untuk menanggung dosa banyak orang.' Namun ketika Musa dengan gegabah memukul batu karang itu di Kadesh, lambang indah tentang Kristus itu dirusak. Juruselamat kita tidak akan dikorbankan untuk kedua kalinya. Karena persembahan besar itu dilakukan hanya satu kali, maka yang perlu bagi mereka yang mencari berkat kasih karunia-Nya hanyalah meminta dalam nama Yesus, meluapkan keinginan hati dalam doa pertobatan. Doa seperti itu akan menghadirkan luka-luka Yesus di hadapan Tuhan semesta alam, dan kemudian darah yang memberi hidup itu akan kembali mengalir, yang dilambangkan oleh mengalirnya air hidup bagi Israel yang kehausan.

Hanya dengan iman yang hidup kepada Tuhan dan ketaatan yang rendah hati kepada perintah-perintah-Nya, manusia dapat berharap memperoleh perkenanan ilahi. Pada peristiwa mukjizat yang dahsyat di Kadesh itu, Musa, yang letih oleh sungut-sungut dan pemberontakan umat yang tiada henti, melupakan Penolong Mahakuasanya; ia tidak mengindahkan perintah, 'Berbicaralah kepada batu itu, dan batu itu akan mengeluarkan airnya;' dan tanpa kekuatan ilahi ia dibiarkan menodai catatan hidupnya dengan luapan amarah dan kelemahan manusiawi. Orang yang seharusnya, dan sebenarnya dapat, tetap murni, teguh, dan tidak mementingkan diri hingga akhir tugasnya, akhirnya dikalahkan. Tuhan tidak dihormati di hadapan umat Israel, padahal Ia seharusnya dihormati dan nama-Nya dimuliakan.

"Hukuman yang segera dijatuhkan terhadap Musa itu sangat menyakitkan dan merendahkan—bahwa ia bersama Israel yang memberontak harus mati sebelum menyeberangi Yordan. Tetapi mungkinkah manusia menyatakan bahwa Tuhan bertindak keras terhadap hamba-Nya hanya karena satu pelanggaran itu? Allah telah memuliakan Musa sebagaimana Ia tidak memuliakan seorang pun lain yang hidup pada waktu itu. Ia telah membenarkan perkaranya berulang kali. Ia telah mendengar doa-doanya, dan telah berbicara dengannya muka dengan muka, seperti seorang berbicara dengan seorang sahabat. Sebanding dengan terang dan pengetahuan yang telah dinikmati Musa, sebesar itu pula bertambah berat kesalahannya." Tanda-tanda Zaman, 7 Oktober 1880.